

**EVALUATION OF EASE OF ACCESS AND COMFORT OF THE PEDESTRIAN  
PATH OF MARGONDA RAYA ROAD, DEPOK FOR PERSONS WITH  
DISABILITIES**

**EVALUASI KEMUDAHAN AKSES DAN KENYAMANAN JALUR  
PEDESTRIAN JALAN MARGONDA RAYA, DEPOK BAGI PENYANDANG  
DISABILITAS**

**Adinda Najwa Hasbana<sup>1</sup>, Reynaldi Arrayan Isa<sup>2</sup>, Tyas Wida Handoko<sup>3</sup>**

Faculty of Administrative Science, Department of Public Administration, Universitas  
Indonesia<sup>1,2,3</sup>

[adindaanjw020603@gmail.com](mailto:adindaanjw020603@gmail.com)<sup>1</sup>, [reynaldiisaa@gmail.com](mailto:reynaldiisaa@gmail.com)<sup>2</sup>, [tyas.wida@office.ui.ac.id](mailto:tyas.wida@office.ui.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*Jalan Margonda Raya in Depok plays a crucial role in enhancing urban mobility. However, pedestrian facilities along this road still face several issues, particularly regarding accessibility and comfort for persons with disabilities. The principle of distributive justice is used as the foundation of this study to assess the condition of pedestrian pathways, emphasizing the importance of equal access for all users. A mixed-methods approach was employed, including direct observation to evaluate the physical condition of the pedestrian pathways, surveys to measure user satisfaction levels, and in-depth interviews to understand individual experiences, particularly those of persons with disabilities. The study's findings reveal that although some facilities, such as guiding blocks and ramps, are available, their implementation remains limited and inconsistent. Accessibility satisfaction levels are also low; only 36.64% of respondents expressed satisfaction, while the majority considered the facilities inadequate, especially for persons with disabilities. Key issues identified include uneven sidewalks, a lack of attention to specific needs of persons with disabilities, and non-standard placement of facilities. According to this study, to improve the quality of pedestrian infrastructure on Jalan Margonda Raya, a more equitable design and management approach is needed to make these pathways more comfortable and inclusive for all, including persons with disabilities.*  
**Keywords:** *Pedestrian Accessibility, Distributive Justice, People with Disabilities.*

**ABSTRAK**

Jalan Margonda Raya di Depok memainkan peran penting dalam meningkatkan mobilitas kota. Namun demikian, fasilitas pedestrian di sepanjang jalan ini masih menghadapi sejumlah masalah, terutama berkaitan dengan kemudahan akses dan kenyamanan bagi penyandang disabilitas. Prinsip keadilan distributif digunakan sebagai dasar penelitian ini untuk menilai kondisi jalur pedestrian, yang menekankan pentingnya akses yang setara bagi seluruh pengguna. Metode campuran digunakan, termasuk observasi langsung untuk mengevaluasi kondisi fisik jalur pedestrian, survei untuk mengukur tingkat kepuasan pengguna, dan wawancara mendalam untuk mengetahui pengalaman individu, terutama penyandang disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa fasilitas yang tersedia, seperti blok petunjuk dan jalur landai, implementasinya masih terbatas dan tidak seragam. Tingkat kepuasan terhadap aksesibilitas juga rendah; hanya 36,64 persen dari responden menyatakan bahwa mereka puas, sementara mayoritas orang menganggap fasilitas tidak memadai, terutama untuk penyandang disabilitas. Ketidakrataan trotoar, kurangnya perhatian terhadap kebutuhan difabel khusus, dan penempatan fasilitas yang tidak sesuai standar adalah masalah utama yang ditemukan. Menurut penelitian ini, untuk meningkatkan kualitas infrastruktur pedestrian di Jalan Margonda Raya, desain dan pengelolaan yang lebih adil dapat membuat jalur pedestrian ini lebih nyaman dan setara untuk semua orang, termasuk orang penyandang disabilitas.

**Kata Kunci:** Aksesibilitas Pedestrian, Keadilan Distributif, Penyandang Disabilitas.

**PENDAHULUAN**

Jalan Margonda Raya di Depok adalah salah satu jalan utama yang berperan penting dalam mobilitas kota, menghubungkan berbagai pusat aktivitas

ekonomi, pendidikan, dan sosial (Van Den Berg et al., 2020). Sebagai jalur utama yang padat, jalan ini sering kali digunakan oleh berbagai pengguna, termasuk penyandang disabilitas

(Nurmala et al., 2020). Kemudahan akses dan kenyamanan jalur pedestrian sangat penting untuk memastikan inklusivitas bagi semua pengguna jalan (Syaiful, 2020). Namun, seperti di banyak kota besar di Indonesia, infrastruktur untuk pejalan kaki seringkali belum memadai, terutama untuk penyandang disabilitas.

Penelitian mengenai infrastruktur pedestrian di Indonesia telah banyak dilakukan. Studi oleh (Prayoga et al., 2023) menunjukkan bahwa banyak jalur pedestrian di kota-kota besar belum memenuhi standar yang layak untuk digunakan oleh penyandang disabilitas. Penelitian lain oleh (Dinata et al., 2024) menggambarkan bahwa keberadaan fasilitas seperti jalur untuk pengguna kursi roda dan panduan bagi tunanetra masih sangat terbatas. Di kawasan Jabodetabek, penelitian oleh (Nugraha et al., 2023) menekankan pentingnya perbaikan infrastruktur pedestrian untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan bagi semua pengguna jalan. Meskipun demikian, spesifikasinya mengenai Evaluasi Kemudahan Akses dan Kenyamanan Jalur Pedestrian Jalan Margonda Raya di Depok bagi penyandang disabilitas masih jarang diteliti. Sejalan dengan hal tersebut, narasumber bernama Nur Fauzi Ramadhan (NF) sebagai difabel pengguna jalur pedestrian, Jalan Margonda Raya, Depok mengatakan bahwa sebagai tunanetra total, beliau tidak memiliki hubungan dekat dengan Pemkot Depok yang mengurus jalur pedestrian. Setahu saya, Pemkot yang bertanggung jawab, meskipun bisa saja ini Pemprov. Beliau tidak terlibat dalam perancangan atau renovasi pedestrian di Margonda dan tidak tahu apakah teman-teman disabilitas lainnya juga dilibatkan.

Meskipun sudah banyak penelitian mengenai infrastruktur pedestrian di berbagai kota di Indonesia, studi yang fokus pada kemudahan akses dan kenyamanan bagi penyandang disabilitas di Jalan Margonda Raya, Depok, masih terbatas. Selain itu, diperkuat oleh berita terbaru berjudul “Viral Trotoar di Depok Jadi Parkir Mobil, Lansia Disabilitas Terpaksa Lewat Jalan Raya” sehingga aspek penyuluhan serta penertiban juga penting dalam kenyamanan jalur pedestrian (Islami, 2024). Penelitian terdahulu cenderung fokus pada aspek umum dari desain pedestrian tanpa menitikberatkan pada pengalaman dan kebutuhan spesifik penyandang disabilitas. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap jalur pedestrian ini agar kebijakan dan implementasi lebih menyeluruh dan inklusif.

Penelitian ini sangat mendesak mengingat kebijakan pembangunan infrastruktur yang inklusif dan ramah disabilitas adalah bagian penting dari upaya pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang adil dan setara bagi semua warganya. Dengan mengevaluasi kemudahan akses dan kenyamanan jalur pedestrian di Jalan Margonda Raya bagi penyandang disabilitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan dan praktis bagi pemerintah kota Depok dan pihak terkait (Nurmala et al., 2020). Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan dalam perencanaan dan pengembangan infrastruktur yang lebih baik, memastikan bahwa penyandang disabilitas dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial dan ekonomi tanpa hambatan.

**Tabel 1.** *Gap Penelitian Mengenai Infrastruktur Pedestrian di Indonesia*

Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Gap Penelitian
Prayoga et al., 2023	Kondisi jalur pedestrian di kota besar	Banyak jalur pedestrian belum memenuhi standar yang layak untuk penyandang disabilitas	Spesifikasi mengenai Evaluasi Kemudahan Akses dan Kenyamanan Jalur Pedestrian di Jalan Margonda Raya di Depok bagi penyandang disabilitas masih jarang diteliti
Dinata et al., 2024	Fasilitas pedestrian bagi pengguna kursi roda dan tunanetra	Keberadaan fasilitas seperti jalur kursi roda dan panduan bagi tunanetra masih sangat terbatas	Spesifikasi mengenai Evaluasi Kemudahan Akses dan Kenyamanan Jalur Pedestrian di Jalan Margonda Raya di Depok bagi penyandang disabilitas masih jarang diteliti
Nugraha et al., 2023	Perbaikan infrastruktur pedestrian di kawasan Jabodetabek	Pentingnya perbaikan infrastruktur pedestrian untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan bagi semua pengguna jalan	Spesifikasi mengenai Evaluasi Kemudahan Akses dan Kenyamanan Jalur Pedestrian di Jalan Margonda Raya di Depok bagi penyandang disabilitas masih jarang diteliti

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024

### Rumusan Masalah

Bagaimana kemudahan akses dan kenyamanan jalur pedestrian di Jalan Margonda Raya, Depok bagi penyandang disabilitas?

### Tujuan Penelitian

Menilai dan mengevaluasi kemudahan akses serta kenyamanan jalur pedestrian di Jalan Margonda Raya, Depok bagi penyandang disabilitas, guna memberikan rekomendasi perbaikan yang relevan untuk meningkatkan inklusivitas dan kenyamanan bagi semua pengguna jalan.

### Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat penting dalam memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi aktual jalur pedestrian di Jalan Margonda Raya, Depok bagi penyandang disabilitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi Pemerintah Kota Depok dan pihak terkait lainnya dalam merencanakan dan mengimplementasikan perbaikan infrastruktur yang lebih inklusif dan

ramah disabilitas. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya fasilitas umum yang inklusif dan dapat mendorong partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial dan ekonomi tanpa hambatan. Hal ini juga mendukung kebijakan pembangunan berkelanjutan yang adil dan setara bagi semua warga kota.

### KAJIAN TEORI

Dimensi keadilan distributif melibatkan tiga aspek penting yang menciptakan lingkungan kerja yang adil dan seimbang bagi karyawan merujuk pada (Sitio, 2023). Pertama adalah keadilan, yang berarti memberikan penghargaan atau kompensasi sesuai dengan kontribusi atau usaha yang diberikan oleh karyawan. Misalnya, jika seorang karyawan berhasil mencapai target penjualan yang tinggi, ia akan mendapatkan bonus yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tidak mencapai target tersebut. Kedua adalah persamaan, yaitu memberikan kompensasi yang sama untuk setiap

karyawan yang berada dalam posisi atau tugas yang sama, tanpa memandang jenis kelamin, ras, atau latar belakang lainnya, sehingga semua pihak merasa diperlakukan dengan adil. Sebagai contoh, dua karyawan dengan tanggung jawab dan pengalaman yang setara akan menerima gaji yang sama. Ketiga adalah kebutuhan, yang berarti memberikan benefit sesuai dengan kebutuhan pribadi masing-masing karyawan, seperti memberikan asuransi kesehatan yang lebih baik kepada karyawan yang memiliki keluarga dengan kebutuhan kesehatan khusus. Dengan menggabungkan ketiga dimensi ini, perusahaan dapat memastikan bahwa semua karyawan merasa didukung dan dihargai dengan adil.

Difabel adalah istilah yang merujuk pada orang dengan keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik yang menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan (Hidayatulloh et al., 2020). Untuk mendukung kebutuhan mereka, fasilitas yang memadai menurut prinsip "Accessibility, Better living, and Convenience" (ABC) meliputi aksesibilitas seperti ramps dan lift sebagai pengganti tangga, jalur panduan untuk tunanetra, parkir khusus dekat pintu masuk, serta toilet yang dirancang khusus (Idris, 2021). Kenyamanan hidup difabel juga perlu diperhatikan dengan menyediakan tempat duduk dan ruang tunggu yang luas, tanda dan informasi yang jelas serta dalam format yang mudah diakses, termasuk huruf braille dan audio, serta pelatihan bagi staf untuk membantu kebutuhan difabel. Selain itu, (United Nations Publication, 2018) juga menjelaskan jika kemudahan harus disediakan dalam bentuk transportasi umum yang dilengkapi fasilitas untuk difabel seperti bus dengan ramp atau lift, teknologi bantu seperti perangkat lunak pembaca layar dan alat bantu dengar, dan

akses mudah ke layanan penting seperti rumah sakit, pusat perbelanjaan, dan institusi pendidikan (Pudjiastuti et al., 2022). Fasilitas ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif bagi semua.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengimplementasikan penelitian kualitatif yaitu dengan menelaah hasil penelitian berdasarkan data, hasil survei, atau observasi secara deskriptif (Fadli, 2021). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data campuran (mix method). Metode ini diterapkan untuk menghasilkan data yang lebih komprehensif, valid, reliable, dan objektif. Dengan memadukan kedua pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan kuantitatif memungkinkan pengumpulan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi pola dan tren, sementara pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap persepsi, pengalaman, dan makna yang diberikan oleh partisipan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara, survei, serta observasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data kualitatif yang mendalam tentang pandangan dan pengalaman partisipan. Survei digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif dari sampel yang lebih luas guna memperoleh generalisasi temuan penelitian. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data langsung terkait dengan konteks dan situasi yang sedang diteliti. Teknik analisis data kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk mengkonfirmasi temuan dari satu metode dengan temuan dari metode lain,

sehingga meningkatkan keakuratan dan keandalan hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **Dimensi Keadilan**

Pada sebuah wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2024, dengan seorang pedagang bubuk ayam bernama Uswan, yang diwawancarai oleh Adinda Najwa, Lusianti, dan Natalia Elizabeth di jalur pedestrian Jl Margonda Raya, Pondok Cina, Beji, Depok, Uswan membahas beberapa tantangan yang dihadapinya dalam berdagang di lokasi tersebut.

*AN: "Kalau di sini bapak jualannya ada nyewa tempat gitu ga pak?"*

*U: "Ada sih, preman sini Nok."*

*AN: "Jadi selain itu tantangan yang dihadapi bapak dalam memilih berdagang di jalan pedestrian ini apa pak?"*

*U: "Ya kalau misalkan ada yang razia ya kurang nyaman gitu, cuman gimana ya Neng namanya jualan namanya usaha, kita kan modalnya kecil jadi bisa-bisa aja (Wawancara mendalam dengan Pedagang kaki lima, Uswan, 20 Agustus 2024).*

Uswan menyebutkan bahwa selain menyewa tempat dari preman setempat, ia juga sering merasa kurang nyaman jika ada razia yang dilakukan. Namun, ia menyadari bahwa sebagai pedagang kecil, tantangan-tantangan ini merupakan bagian dari usahanya yang bermodal kecil. Meskipun demikian, dari dialog Uswan, tidak ditemukan elemen yang mencerminkan keadilan distributif dalam konteks penghargaan atau kompensasi yang didasarkan pada kontribusi atau usaha seseorang.

### **Dimensi Persamaan**

Persamaan dalam konteks ini berarti memberikan kompensasi yang

sama kepada setiap karyawan untuk posisi atau tugas yang sama. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua karyawan merasa diperlakukan dengan adil tanpa diskriminasi. Dalam wawancara tersebut, Ida Puspa Zulparera (IPZ) menyebutkan:

*"Memang, tugas sebagai Polisi, dalam Pasal 13 UU 2/2002, poin pertama tugas pokok Polisi adalah memelihara ketertiban dan kenyamanan bagi masyarakat. Walaupun, poin kedua adalah menegakkan hukum. Akan tetapi, kita perlu fokus ke poin pertama terlebih dahulu. Mengenai PKL, kami sudah sering memberikan himbauan, tetapi kita masih bisa memaklumi. Jika memang mereka mau berjualan, silahkan, tetapi jangan sampai mengganggu situasi jalanan dan di jam-jam sibuk. Bukannya kami tidak tegas, tetapi ada kebijaksanaan di sana. Kami juga tidak tutup mata, tetapi ada keadilan tadi. Kami juga tetap menghimbau dan mensosialisasikan terus-menerus. Alhamdulillah, masyarakat Depok, patuh dan mudah untuk disosialisasikan."* (Wawancara mendalam dengan Satlantas Polres Metro Depok, Ida Puspa Zulparera, 13 Agustus 2024).

Dalam konteks ini, IPZ memberikan contoh bagaimana keadilan distributif dijalankan dalam bentuk persamaan di mana para pedagang kaki lima (PKL) diberi kesempatan yang sama untuk berjualan, asalkan tidak mengganggu ketertiban umum terutama di jam-jam sibuk. Ini mencerminkan keadilan dalam hal memberikan kesempatan yang adil bagi semua warga untuk mencari nafkah tanpa mengabaikan aturan yang ada.

Dalam wawancara dengan Elang Lesmana (EL), seorang Guru/Pejalan Kaki dari SMP Islam Al Azhar, pada tanggal 26 Agustus 2024 yang dilakukan melalui Zoom Meeting, terdapat

beberapa bagian yang dapat dikaitkan dengan prinsip persamaan dalam dimensi keadilan distributif.

*"Kalau selalu bersih sih eee.. sejujurnya Aku kurang tau ya, karena eee.. Nggak— nggak selalu lewat sana, tapi setiap Aku lewat sana pasti eee.. bersih sih, Alhamdulillah sih ya. Ada lah sampah sedikit gitu— nggak... nggak terlalu kotor banget dan kalau terawat dengan baik, dari awal pembuatan— awal peresmian sampai dengan detik ini sih, masih terawat ya, kelihatan"* (Wawancara mendalam dengan Pejalan Kaki, Elang Lesmana, 26 Agustus 2024).

Disini, Elang mengindikasikan bahwa jalur pedestrian di Jalan Margonda cukup terawat dengan konsisten, yang dapat diasosiasikan dengan prinsip persamaan dalam hal memberikan perhatian yang sama terhadap kebersihan dan perawatan area publik.

*"Kalau untuk eee.. anak-anak, lansia sih, sudah baik ya, tapi untuk difabel mungkin eee.. bukan hanya di Jalan Margonda, tapi di trotoar-trotoar lainnya yang sudah direvitalisasi atau sudah di renov eee.. itu kadang kalau teman-teman perhatiin ada yang.. apa ya— jalanan tuh kayak— kayak Lego gitu, tau gak sih? itu kan buat yang eee.. orang buta ya, tapi kadang ada aja di satu spot tertentu.. tiba-tiba.. di jalanan itu tuh ada pohon, ada tiang listrik. Nah! kayak gitu sih paling eee.. untuk difabel mungkin belum terlalu memadai. Apalagi untuk yang tunanetra, tapi untuk difabel lainnya sih udah.. cukup baik"* (Wawancara mendalam dengan Pejalan Kaki, Elang Lesmana, 26 Agustus 2024).

Elang mengakui bahwa fasilitas pedestrian untuk anak-anak dan lansia sudah memadai, tetapi tidak sepenuhnya untuk difabel, terutama tunanetra. Ini menunjukkan adanya ketidaksetaraan dalam penyediaan fasilitas yang sama untuk semua kalangan, yang berlawanan

dengan prinsip persamaan dalam keadilan distributif. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan upaya untuk mencapai persamaan tetapi juga mengakui area-area yang masih membutuhkan perbaikan untuk mencapai keadilan distributif penuh.

### **Dimensi Kebutuhan**

Dalam konteks keadilan distributif bagian kebutuhan yang merujuk pada penyediaan bantuan berdasarkan kebutuhan pribadi karyawan, dapat dilihat bagaimana Kepala Bidang Bina Marga, Oki Rahmat Jatnika, menjelaskan bahwa jalur pedestrian di Jalan Margonda Raya, Depok sudah memenuhi kebutuhan seluruh penggunanya termasuk penyandang disabilitas. Beliau menekankan bahwa peraturan yang ada telah dirancang untuk memastikan bahwa semua masyarakat, termasuk penyandang disabilitas, mendapatkan fasilitas yang layak.

*"Jadi di margonda itu sudah sesuai dengan aturan bahwa disabilitas bisa di masuk ee kategori yang sudah layak untuk disabilitas juga itu apah pedestriannya."* (Wawancara mendalam dengan Kepala Bidang Bina Marga Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Depok, Oki Rahmat Jatnika, 4 September 2024).

Contoh ini menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan unik penyandang disabilitas dengan memastikan bahwa fasilitas yang disediakan sudah sesuai dengan peraturan dan kebutuhan mereka. Ini merupakan bentuk penerapan keadilan distributif dalam penyediaan fasilitas publik. Terdapat contoh lain lagi

*AN "Boleh nanya ga, gimana sih sebenarnya pendapat Anda tentang jalur pedestrian di Jalan Margonda Raya Depok? "HD "Untuk itu menurut saya sudah cukup baik ya, karena untuk jalurnya sendiri sudah jelas, sudah ada rambu-rambu yang memang sudah*

cukup baik dan terlihat jelas. Bahkan untuk jalur untuk disabilitas sudah ada. Tapi memang masih banyak pedagang-pedagang liar yang menempati tempat jualan usahanya itu di jalan-jalan untuk pedestriannya.” (Wawancara mendalam dengan Kepala Bidang Bina Marga Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Depok, Oki Rahmat Jatnika, 4 September 2024).

Kutipan ini relevan untuk Dimensi Kebutuhan pada Keadilan Distributif karena narasumber, Hilal Dharmantyo

(HD), mengapresiasi adanya jalur pedestrian dan rambu-rambu yang jelas, termasuk jalur khusus untuk disabilitas. Ini menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan spesifik, yaitu menyediakan fasilitas yang sesuai bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus, seperti para penyandang disabilitas. Penyediaan jalur khusus ini merupakan bentuk bantuan tambahan berdasarkan kebutuhan individu, yang sejalan dengan konsep keadilan distributif dalam dimensi kebutuhan.

### Pembahasan



**Gambar 1. Grafik Kemudahan Akses Penyandang Disabilitas dalam Menjangkau Jalur Pedestrian Margonda (n=380)**

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024

Masih belum terpenuhinya dimensi keadilan distributif pada jalur pedestrian Jalan Margonda Raya, Depok kemudian dapat dikaitkan dengan hasil survei yang menunjukkan bahwa masih ada 36.64% responden yang merasa bahwa tidak semua pengguna jalur pedestrian di Margonda Raya, Depok mendapatkan hak yang sama, salah satunya adalah disabilitas (grafik 2). Meskipun persentase yang didapatkan bukan merupakan persentase terbesar dalam grafik, persentase ini masih

menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap kemudahan akses untuk disabilitas pada jalur pedestrian karena selisih antara persentase ini dengan persentase terbesar hanya sebesar 2,37%. Hasil survei ini menunjukkan bahwa dalam penggunaan jalur pedestrian di Jalan Margonda Raya, Depok masih ada kelompok-kelompok yang belum mendapatkan kemudahan akses secara menyeluruh, salah satunya adalah kelompok disabilitas.

**Tabel 2. Jangkauan Kenyamanan Penyandang Disabilitas**

Variabel	Kode	Responden	Persentase
Penyandang disabilitas memiliki akses yang mudah dalam menjangkau jalur pedestrian Margonda	Sangat tidak setuju	42	11.05%
	Tidak Setuju	140	36.84%
	Setuju	149	39.21%
	Sangat Setuju	49	12.89%
<b>Total</b>		<b>380</b>	<b>100%</b>

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024

Hal ini kemudian sejalan dengan pemikiran Adam (1965) mengenai keadilan distributif, yang mengatakan bahwa setiap orang akan merasa puas apabila apa yang mereka terima sesuai dan sama dengan apa yang diterima dengan orang lain. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa tidak adanya kesamaan hak yang dirasakan oleh kaum disabilitas akan mengurangi persepsi pengguna jalur mengenai keadilan distributif pada jalur pedestrian di Jalan Margonda Raya, Depok. Pertanyaan mengenai bagaimana akses jalur

pedestrian untuk disabilitas ini ditujukan untuk melihat indikator kemudahan pada dimensi keadilan distributif pada penggunaan jalur pedestrian di Jalan Margonda Raya, Depok. Hasil yang disajikan oleh grafik menunjukkan bahwa indikator kemudahan sudah terpenuhi jika melihat besaran persentase jawaban responden yang setuju, tetapi mengingat selisih yang kecil antara jawaban setuju dan tidak setuju, kemudahan akses untuk disabilitas perlu diperhatikan lagi.



**Gambar 2. Kurangnya kesadaran masyarakat akan fungsi trotoar**  
**Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024**

Hal ini kemudian didukung dari hasil wawancara mendalam yang sudah

dilakukan dengan *Institute for Transportation and Development Policy* Jakarta.

“Sebenarnya jalur pejalan kaki di Margonda juga udah kelihatannya cukup lebar gitu, dan udah ada sebenarnya, sudah lumayanlah sesuai dengan prinsip desain. Sudah ada penerangan jalan juga, sudah dilengkapi dengan kursi bangku buat istirahat atau bulat bulat di sepanjang jalan untuk disabilitas. Habis itu ada remnya juga. Ada apa lagi ya, tadi aku sempat cek tempat sampah nah tapi mungkin ada masih ada beberapa catatan sih terutama terkait inklusivitasnya, jadi gimana caranya itu bisa diakses sama lebih banyak kelompok rentan terutama disabilitas.” (Wawancara mendalam dengan *Institute for Transportation and Development Policy* Jakarta, Anggie Hapsari, 22 Agustus 2024).

Berdasarkan wawancara mendalam ini, ia mengatakan bahwa jalur pedestrian Margonda sudah cukup sesuai dengan prinsip desain pedestrian karena adanya jalurnya yang lebar untuk pejalan kaki, penerangan jalan, kursi untuk istirahat, *guiding block* untuk tunanetra, *ramp* atau jalur landai untuk disabilitas yang menggunakan kursi roda, dan tempat sampah. Namun masih belum sepenuhnya merata sehingga menjadi catatan terkait inklusivitasnya terutama untuk disabilitas.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dalam wawancara yang dilakukan, seorang pedagang bubur ayam bernama Uswan mengungkapkan beberapa tantangan yang dihadapinya, termasuk keharusan menyewa tempat dari preman setempat dan rasa kurang nyaman saat ada razia. Ini menggambarkan struktur keadilan distributif dalam konteks peluang berjualan bagi pedagang kecil. Sementara itu, adanya ketidaksetaraan

fasilitas bagi difabel, seperti tunanetra, menunjukkan bahwa masih ada kelemahan dalam penyediaan fasilitas yang sama untuk semua kalangan. Di sisi lain, Hilal Dharmantyo mengapresiasi jalur pedestrian dan rambu-rambu yang jelas, termasuk jalur khusus untuk disabilitas, yang menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan spesifik dari penyandang disabilitas dan sejalan dengan konsep keadilan distributif dalam dimensi kebutuhan. Namun, survei menunjukkan bahwa 36.64% responden merasa tidak semua pengguna jalur pedestrian di Margonda Raya, Depok mendapatkan hak yang sama, terutama kelompok disabilitas, sehingga mengurangi persepsi keadilan distributif di area tersebut. Menurut Adam (1965), kepuasan diperoleh saat apa yang diterima seseorang sama dengan yang diterima orang lain. Oleh karena itu, peningkatan aksesibilitas bagi disabilitas di jalur pedestrian diperlukan untuk mencapai keadilan distributif yang lebih baik

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dinata, M., Carlo, N., & Jumas, D. Y. (2024). ELAYAKAN AKSESIBILITAS KAUM DISABILITAS DI BANGUNAN RUMAH SAKIT MH. THALIB KOTA SUNGAI PENUH. *Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, 6(1).
- Fadli, M. R. (2021b). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.138075>
- Hidayatulloh, M. A., Adisti, A. R., Sriyanti, L., Rafif, A. A., Pratama, F. I. P., Sukmawaty, W. E. P., Sumantri, B. A., Lamato, R., Khasri, M. R. K., Anhar, P. M. A., Kartikasari, M., Ananda, S., Damayanti, O. A., & Paramita, W.

- M. (2020). *PROMOTING DISABILITY RIGHTS IN INDONESIA: Proceedings of the 2nd Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education*. PLD Press.
- Idris, M. F. (2021). Access to Justice for Disability in the perspective of John Rawls Theory (Case of Demak Regency Indonesia). *Journal of Law and Legal Reform*, 2(3), 391–400. <https://doi.org/10.15294/jllr.v2i2.46486>
- Manurung, A. A., Saragih, E. P., Gurning, E., Tarigan, I. Y., Silaban, M. W., & Napitupulu, O. (2023). Social media utilization in the digital era. *Manurung / Indonesian Journal of Education and Mathematical Science*. <https://doi.org/10.30596/ijems.v4i1.13394>
- Nugraha, A., Purnomo, A. B., & H, N. B. (2023). Optimalisasi Aksesibilitas Jalur Pejalan Kaki Bagi Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Jalan Blora dan Jalan Kendal Dukuh Atas). *ETNIK Jurnal Ekonomi Dan Teknik*, 2(10), 937–949. <https://doi.org/10.54543/etnik.v2i10.233>
- Nurmala, C., Barus, B., & Mansyur, U. (2020). Kajian Daya Dukung Jalan dan Prioritas Penanganannya di Perbatasan Kota Depok dengan Kota Administrasi Jakarta Selatan. *Jurnal Tataloka*, 22(1), 15–26. <https://doi.org/10.14710/tataloka.22.1.15-26>
- Nurmala, C., Barus, B., & Mansyur, U. (2020). Kajian Daya Dukung Jalan dan Prioritas Penanganannya di Perbatasan Kota Depok dengan Kota Administrasi Jakarta Selatan. *Jurnal Tataloka*, 22(1), 15–26. <https://doi.org/10.14710/tataloka.22.1.15-26>
- Prayoga, D., Aliyah, I., & Widodo, C. E. (2023). Evaluasi Pemenuhan Kebutuhan Aksesibilitas Jalur Pedestrian bagi Penyandang Disabilitas di Kawasan Pumpunan Moda CSW ASEAN. *Desa-Kota*, 5(2), 12. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v5i2.72092.12-27>
- Pudjiastuti, N. T. N., Purwaningsih, N. S. S., Budiarti, N. M., Yohanitas, N. W. A., Wulandari, N. P. R., A, N. G. C., & Hermawati, N. W. (2022). *Naskah Kebijakan Pengembangan Riset Teknologi Alat Bantu bagi Penyandang Disabilitas: Rekomendasi Kebijakan Komite Nasional MOST-UNESCO Indonesia*. <https://doi.org/10.55981/brin.679>
- Sitio, V. S. S. (2023). PENGARUH KEADILAN DISTRIBUTIF, KEADILAN PROSEDURAL, KEADILAN INTERAKSIONAL TERHADAP ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR (OCB) MELALUI KEPUASAAN KERJA KARYAWAN PADA PT CEDEFINDO. *JURNAL ILMIAH M-PROGRESS*, 13(2). <https://doi.org/10.35968/m-pu.v13i2.1065>
- Syaiful, S. (2020). KAJIAN TENTANG AKTIVITAS PARKIR PADA JALAN DUA JALUR DENGAN PEMBATAH HUBUNGANNYA DENGAN KARAKTERISTIK JALAN (Studi kasus Jalan Margonda Raya Kota Depok). *ASTONJADRO*, 1(2), 29. <https://doi.org/10.32832/astonjadr o.v1i2.788>
- United Nations Publication. (2018). *Building disability-inclusive societies in Asia and the Pacific:*

*Assessing Progress of the Incheon Strategy.* UN.

Van Den Berg, K., Herlambang, S., & Rahardjo, P. (2020). STUDI PERKEMBANGAN POLA RUANG KAWASAN MARGONDA RAYA. *Jurnal Sains Teknologi Urban Perancangan Arsitektur (Stupa)*, 2(2), 2657. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i2.8856>